

Studi Komparatif Pendidikan Pancasila di Sekolah Indonesia di Den Haag dengan Sekolah di Indonesia

Wilma Aqilah Qurratu'ain ^{*1}, Naila Alysha Zahra ², Biyanka Imelda Putri ³
Muhammad Asykar Nashwan ⁴, Herli Antoni ⁵

Universitas Pakuan, Kota Bogor. Jl. Pakuan P.O BOX 452, Bogor 16143.

welmaaqilah@gmail.com , herli.antoni@unpak.ac.id

Abstract (English)

Education is one of the fundamental aspects of shaping the character and identity of the nation. Pancasila education, as part of the education system in Indonesia, plays an important role in instilling national values and morality among students. This study aims to explore the implementation of Pancasila education in Indonesian schools in Den Haag and compare it with schools in Indonesia. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, where data is obtained through literature studies. The results of the study indicate that Indonesian schools in Den Haag implement Pancasila education as an effort to build a sense of love for the homeland among students living abroad, although there are differences in teaching methods and challenges faced compared to schools in Indonesia.

Article History

*Submitted: 29 Oktober 2024
Accepted: 3 November 2024
Published: 4 November 2024*

Key Words

Education, Pancasila Education, Indonesian Schools in Den Haag, and Schools in Indonesia

Abstrak (Indonesia)

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Pendidikan Pancasila, sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moralitas di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan Pancasila di Sekolah Indonesia di Den Haag serta membandingkannya dengan sekolah-sekolah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Indonesia di Den Haag menerapkan pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun rasa cinta tanah air di kalangan siswa yang tinggal di luar negeri, meskipun terdapat perbedaan dalam metode pengajaran dan tantangan yang dihadapi dibandingkan dengan sekolah di Indonesia.

Sejarah Artikel

*Submitted: 29 Oktober 2024
Accepted: 3 November 2024
Published: 4 November 2024*

Kata Kunci

Pendidikan, Pendidikan Pancasila, Sekolah Indonesia di Den Haag dan Sekolah di Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan tentang Pancasila merupakan salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang bermoral dan berpikiran terbuka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila mengedepankan nilai-nilai moral yang hendaknya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang memancarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari beragam agama, budaya, dan beragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Eni, 1967)

Pendidikan Pancasila merupakan suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kongkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan kepada peserta didik melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan peserta didik. (Hanafiah et al., 2023)

Dikutip dari *Forum News Network* (FNN) (2023), Wakil Presiden Ma'ruf Amin menekankan komitmen pemerintah dalam menanamkan pendidikan Pancasila kepada warga negara Indonesia (WNI) yang tinggal di luar negeri. Pernyataan ini diungkapkan saat Wapres berdialog dengan diaspora Indonesia dalam forum Dialog Kebangsaan yang berlangsung di Hotel Imperial Osaka, Jepang, pada malam tanggal 6 Maret 2023.

Dalam forum tersebut, seorang peserta bernama Ayub Mbuilima, yang juga seorang pendeta, mengajukan pertanyaan tentang upaya pemerintah dalam menanamkan pendidikan Pancasila, terutama kepada anak-anak bangsa yang lahir dan tinggal di luar negeri. Menanggapi pertanyaan ini, Wapres menjelaskan bahwa pemerintah sangat berkomitmen untuk menyosialisasikan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila di seluruh kalangan WNI, baik yang berada di tanah air maupun di luar negeri.

Wapres menegaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etika bagi masyarakat Indonesia, yang harus terus dijaga dan dilestarikan, terutama di kalangan generasi muda. Untuk mendukung upaya ini, pemerintah telah membentuk Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). BPIP, yang dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri sebagai Ketua Dewan Pengarah, bertugas untuk mengajarkan, menyebarluaskan, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila di seluruh dunia.

Wapres juga menyampaikan bahwa melalui berbagai program dan inisiatif, pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa WNI di luar negeri tetap terhubung dengan budaya dan nilai-nilai bangsa. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia yang lahir dan dibesarkan di luar negeri dapat memahami dan menghayati Pancasila sebagai identitas dan pedoman hidup mereka. Melalui dialog dan kerjasama dengan diaspora, pemerintah berharap dapat meningkatkan kesadaran dan cinta tanah air di kalangan WNI di luar negeri.

Pendidikan Pancasila di dalam maupun di luar negeri pastinya memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral di Indonesia. Namun, dengan meningkatnya globalisasi, muncul kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran ini di sekolah-sekolah Indonesia yang tersebar di luar negeri, khususnya di Eropa, salah satunya adalah Sekolah Indonesia Den Haag atau biasa disingkat dengan SIDH.

Pendidikan Pancasila di Sekolah Indonesia di luar negeri, seperti di Den Haag. Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) merupakan lembaga pendidikan Nasional Indonesia di kota Den Haag, Belanda untuk jenjang SD SMP dan SMA bagi siswa siswi Indonesia yang berdomisili di Belanda, Eropa dan sekitarnya. SIDH berperan sebagai penghubung utama antara siswa dan identitas nasional mereka, terutama di tengah lingkungan yang berbeda secara sosial dan budaya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai moral, etika, dan politik yang dimaksudkan untuk membentuk karakter generasi muda, sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa siswa Indonesia yang tinggal di luar negeri tetap terpapar dan memahami nilai-nilai ini. Oleh karena itu, SIDH (Sekolah Indonesia Deen Haag) memasukkan pendidikan Pancasila sebagai bagian dari kurikulum wajib.

Di tengah tantangan globalisasi dan multikulturalisme, Sekolah Indonesia di Den Haag menghadapi berbagai kendala dalam pengajaran Pancasila. Lingkungan liberal dan sekuler di Eropa, yang menghargai pluralisme dan kebebasan berpendapat, bisa bertentangan dengan beberapa prinsip yang terkandung dalam Pancasila, terutama terkait dengan nilai-nilai gotong-royong, kebersamaan, dan ketaatan terhadap otoritas negara.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan antara pendidikan Pancasila di SIDH dengan sekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memahami perbedaan pendekatan, kendala yang dihadapi, dan peluang pengembangan pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa yang tinggal di lingkungan internasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana siswa di SIDH merespon nilai-nilai Pancasila, serta bagaimana guru menyesuaikan metode pengajaran mereka agar tetap relevan bagi siswa yang berada dalam konteks globalisasi yang lebih kuat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat dipertahankan dan ditransformasikan di luar negeri, serta bagaimana hal ini berdampak pada pembentukan karakter dan identitas siswa sebagai warga negara Indonesia yang berpartisipasi dalam masyarakat global. (Wicaksana, 2024)

Tinjauan Pustaka

Pendidikan dan Pendidikan Pancasila

Menurut H. Horne menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang sadar dan bebas dari Tuhan, seperti yang terlihat dalam kecerdasan, perasaan, dan sifat kemanusiaan manusia di sekitarnya. Menurut Prof. Zaharai Idris, pendidikan juga merupakan serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dan anak didik, baik secara langsung maupun melalui media, untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan membuat generasi ini menjadi contoh teladan bagi generasi sebelumnya. Hingga kini, belum ada batasan yang dapat menjelaskan sepenuhnya makna pendidikan karena kompleksitasnya sebagaimana subjeknya, yaitu manusia. (Rahman et al., 2022)

Pendidikan Pancasila adalah proses pendidikan tentang nilai-nilai dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, yang bertujuan untuk menanamkan karakter Pancasila pada generasi muda Indonesia. Pendidikan pancasila adalah metode lain untuk menumbuhkan individu yang beretika dan memiliki pemahaman yang luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Repository Universitas Jember, 2020)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:49), pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. (Ii et al., 2019)

Pemerintah telah secara resmi mengajukan RUU Sisdiknas ke Badan Legislasi DPR RI sebagai bagian dari Prolegnas Prioritas Tambahan Tahun 2022. RUU Sisdiknas akan menyatukan tiga Undang-Undang terkait pendidikan, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ke dalam RUU Sisdiknas.

Pendidikan Sekolah di Indonesia

Pendidikan di Indonesia mencakup semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan di negara tersebut, apakah itu berstruktur atau tidak berstruktur. Dengan terstruktur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), sebelumnya dikenal sebagai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud), bertanggung jawab terhadap Pendidikan sekolah di Indonesia. Di Indonesia, seluruh warga harus mengikuti program wajib belajar selama sembilan tahun, enam di SD/MI dan tiga di SMP/MTs. Pendidikan di sekolah di Indonesia saat ini diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur utama, yakni formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga terbagi menjadi empat tingkat, yakni anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Pendidikan Pancasila di Sekolah Indonesia

Pemerintah Indonesia telah menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai prioritas utama dalam upaya memperkuat karakter bangsa dan menyatukan beragam elemen masyarakat. Sebagai pijakan ideologi negara, Pancasila menegaskan prinsip-prinsip dasar termasuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perlakuan manusia yang adil dan berbudaya,

kesatuan bangsa Indonesia, pemerintahan yang berdasarkan kebijaksanaan dalam musyawarah atau perwakilan, dan keadilan sosial untuk semua rakyat Indonesia. Penerapan nilai Pancasila di institusi pendidikan resmi, seperti sekolah dan perguruan tinggi, telah menjadi perhatian utama untuk mencapai target ini. Langkah-langkah telah diambil oleh pemerintah Indonesia dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di institusi pendidikan resmi. Salah satu tindakan yang diambil adalah mengintegrasikan mata pelajaran Pancasila ke dalam silabus sekolah. Pelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas seperti debat, diskusi, dan kegiatan sosial.

Menurut Rahayu (2020) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila juga terhubung dengan konsep pendidikan karakter yang ditekankan oleh Lickona, yang menekankan signifikansi pendidikan dalam pembentukan karakter moral seseorang. Dengan mempelajari nilai-nilai Pancasila, generasi muda bisa mengembangkan karakter yang positif seperti empati, integritas, dan tanggung jawab. Menurut Hidayat (2016) menekankan pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas bangsa yang kuat, menghormati keragaman, dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara. (Nur et al., 2023)

Pendidikan Sekolah Indonesia di Luar Negeri

Keberadaan sekolah Indonesia di luar negeri dapat dianggap sebagai sebuah hal yang patut disyukuri. Sekolah Indonesia di luar negeri didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak diplomat yang bekerja di Perwakilan RI di luar negeri. Dimulai sejak tahun 1960-an, pemenuhan kebutuhan pendidikan tersebut diperkuat dengan keputusan bersama antara Menteri luar negeri dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan dengan Nomor 7 Tahun 2015 dan Nomor 1 Tahun 2015 mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Indonesia di luar negeri. Sekarang ada 14 sekolah Indonesia di 10 negara berbeda termasuk Bangkok, Davao, Den Haag, Jeddah, Makkah, Riyadh, Johor Bahru, Kota Kinabalu, Kuala Lumpur, Kairo, Moskow, Singapura, Tokyo, dan Yangon. Guru-guru di sekolah-sekolah ini berasal dari Indonesia dan negara setempat untuk mengajar kurikulum nasional Indonesia yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Diluar 14 sekolah tersebut, Kemendikbud saat ini juga sedang memperluas pembelajaran jarak jauh online dengan program pendidikan jarak jauh menggunakan kemajuan teknologi informasi dan media. Penerapan konsep pendidikan jarak jauh dilakukan melalui kelas online di platform rumah belajar, tersedia untuk pendidik dan peserta didik dari PAUD, SD, sampai SMA/SMK.

Pendidikan Pancasila Sekolah Indonesia di Luar Negeri

Tiga sekolah Indonesia di luar negeri (SILN) di Riyadh, Jeddah, dan Makkah, Arab Saudi, ikut merayakan Hari Lahir Pancasila dengan mengadakan berbagai perlombaan seputar Pancasila dan webinar "Profil Pelajar Pancasila". Acara diselenggarakan untuk memperingati kontribusi para pendiri negara dan mengedukasi generasi muda tentang signifikansi Pancasila sebagai landasan negara dan filosofi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya Pendidikan Pancasila dan Nilai-nilai Pancasila

Pancasila harus menjadi pedoman utama bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Pentingnya membumikan nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena Pancasila sebagai fondasi negara yang harus disemai sejak usia dini dalam masyarakat. Pancasila sebagai pondasi negara tidaklah berisi semangat kebencian, melainkan nilai-nilai mulia seperti kepribadian, moral, dan integritas untuk memperkuat rasa kebangsaan, persatuan, dan kedamaian. Menurut

Siswoyo (2007) menegaskan bahwa mahasiswa merupakan individu yang berakal, aktif dalam melakukan pertimbangan, dan cenderung memiliki sifat yang idealis. Mahasiswa juga berperan sebagai pilar utama dalam membentuk generasi muda dan generasi bangsa. (Dinarti & Dewi, 2022)

Pancasila berfungsi sebagai rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila juga mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara. Pancasila mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Prinsip-prinsip Pancasila adalah ideologi universal yang berlaku di seluruh dunia dan dapat diimplementasikan oleh negara lain meskipun tidak mengadopsi Pancasila sebagai asas negara.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami penerapan pendidikan Pancasila di Sekolah Indonesia di Den Haag. Penelitian ini memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data salah satunya adalah studi literatur. Studi literatur menjadi bagian penting dari metodologi penelitian ini. Studi literatur yang dianalisis meliputi kurikulum, silabus, dan buku ajar yang terkait dengan pengajaran Pancasila. Melalui metode ini, peneliti dapat menilai bagaimana Pancasila diintegrasikan ke dalam materi ajar dan mengidentifikasi kebijakan pendidikan yang mempengaruhi pengajaran Pancasila di Sekolah Indonesia di Den Haag. Langkah-langkah dalam studi literatur meliputi pengumpulan semua literatur relevan, kategorisasi literatur, dan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema yang signifikan. Metode ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami pengajaran Pancasila dalam konteks internasional dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan oleh siswa. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kurikulum pendidikan Pancasila, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Pancasila di Indonesia dan di Den Haag memiliki beberapa perbedaan yang signifikan. Kurikulum pendidikan Pancasila di Indonesia dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik, serta memiliki semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di sisi lain, kurikulum pendidikan di Den Haag cenderung lebih fokus pada membentuk manusia Pancasila sejati dengan tujuan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan intelektual, serta mempertinggi keterampilan dan kecerdasan.

Selain itu, implementasi kurikulum Pancasila di Indonesia sangat koordinatif dan bersamaan dengan badan-badan resmi seperti Kemendikbudristek dan BPIP, yang memastikan muatan pembelajaran Pancasila dalam buku pelajaran. Sementara itu, Den Haag tidak memiliki dokumen resmi yang menjelaskan detail implementasi kurikulum Pancasila secara sistematis.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Pancasila di siswi-siswi Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) adalah kurangnya dukungan administratif dan infrastrukural yang konsisten. Kurikulum pendidikan Pancasila di SIDH tidak memiliki standarisasi yang jelas dan tidak terintegrasi dengan program pendidikan internasional yang dominan di wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan sulitnya guru-guru SIDH untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan prinsip-prinsip Pancasila yang sangat spesifik dan integratif dengan budaya Indonesia.

Dibandingkan dengan sekolah-sekolah di Indonesia, di mana pendidikan Pancasila sudah menjadi mata pelajaran wajib dan terintegrasi dalam kurikulum nasional, sehingga guru-guru memiliki pedoman yang jelas dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru-guru di Indonesia punya fleksibilitas yang lebih luas dalam mengadaptasi metode pengajarannya untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dinamik.

Respons peserta didik di SIDH terhadap nilai-nilai Pancasila relatif rendah karena kurangnya konteks dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik di SIDH cenderung lebih familiar dengan kurikulum internasional yang lebih fokus pada aspek akademis daripada spiritual dan moral. Oleh karena itu, peserta didik sulit untuk mengidentifikasi dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara mendalam.

Dibandingkan dengan sekolah-sekolah di Indonesia, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam praktik-praktik Pancasila melalui metode *student-centered learning* yang berorientasi pada peserta didik. Peserta didik di Indonesia punya kesempatan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu, kreativitas, serta sikap gotong royong dalam meneladani Pancasila. Hasil survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang Pancasila dan nilai-nilainya dibandingkan dengan peserta didik di SIDH.

Guru-guru di SIDH menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk difokuskan pada pendidikan Pancasila. Pertama, kurikulum yang digunakan masih sangat tradisional dan jarang terupdate, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Kedua, kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum Pancasila. Hal ini menyebabkan guru-guru sulit untuk mengadaptasi metode pengajaran yang interaktif dan efektif.

Selain itu, guru-guru SIDH cenderung menggunakan metode pengajaran yang statis dan pasif, yang tidak cocok dengan gaya belajar modern yang aktif dan partisipatif. Hasil survei yang dilakukan oleh Dewan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa guru-guru di Indonesia banyak yang menggunakan metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif guna meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar Pancasila.

Tabel 1. Perbandingan antara Sekolah di Indonesia dan Den Haag

Perbandingan Pendidikan Pancasila	
Sekolah Indonesia di Den Hag	Sekolah di Indonesia
Menggunakan Kurikulum 2013.	Mengikuti kurikulum nasional yang menekankan pada pendidikan karakter dan Pancasila yaitu kurikulum Merdeka.
Metode pembelajaran tematik dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris.	Metode pengajaran bervariasi, meskipun masih ada kecenderungan untuk mengandalkan metode hafalan.
Siswa SIDH sering berpartisipasi dalam dialog tentang relevansi Pancasila dalam konteks global, yang diadakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI).	Siswa didorong untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks sosial mereka.
Siswa juga mengalami konflik identitas antara nilai-nilai lokal Belanda	Nilai-nilai Pancasila sering kali dipengaruhi oleh

dan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan.	kondisi sosial dan politik setempat.
Terdiri dari Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.	Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) memiliki Pendidikan serupa tetapi dengan penekanan pada adaptasi bagi siswa di luar negeri.
Diawasi oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	Dikelola oleh kedutaan Besar RI, dengan pengawasan sesuai regulasi local dan internasional.
Metode tradisonal dengan dominasi guru.	Pendekatan lebih fleksibel, termasuk pembelajaran jarak jauh dan interaksi pada digital.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) dan di Indonesia, beberapa langkah strategis perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran kreatif dan interaktif, yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan dinamis. Dengan memanfaatkan media audiovisual, permainan edukatif, dan simulasi, siswa akan lebih tertarik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

Selain itu, peningkatan kualitas guru juga merupakan faktor yang tidak kalah penting. Program pelatihan yang fokus pada pemahaman nilai-nilai Pancasila serta penguasaan metode pengajaran yang efektif harus dilakukan secara berkala. Guru yang terlatih akan lebih mampu menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan menarik, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Hasil survei yang dilakukan oleh Dewan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa guru-guru yang terlatih memiliki performa yang lebih baik dalam mengimplementasikan kurikulum Pancasila.

Integrasi pendidikan Pancasila dalam kurikulum lintas mata pelajaran juga perlu diperhatikan. Dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai mata pelajaran, siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, saat mempelajari sejarah, siswa dapat mendiskusikan bagaimana peristiwa-peristiwa penting di Indonesia mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila. Integrasi ini tidak hanya membuat materi lebih menarik, tapi juga membantu siswa memahami aplikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.

Melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti kunjungan ke organisasi sosial atau partisipasi dalam acara budaya lokal bisa menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, jika siswa mengunjungi yayasan sosial yang berbasis pada sila pertama "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", mereka dapat langsung melihat bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam realitas sosial.

Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga sangat dianjurkan. Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membantu mereka memahami aplikasi praktis dari nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata. Contohnya, dalam membahas sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", siswa dapat diajak untuk menganalisis kasus-kasus sosial yang relevan. Melalui metode ini, siswa akan belajar bagaimana mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sosial menggunakan prinsip-prinsip Pancasila.

Perbaikan infrastruktur dan sumber daya pendidikan juga sangat diperlukan. Memastikan akses internet yang baik serta menyediakan fasilitas digital akan membantu siswa belajar dengan lebih efektif. Pengembangan sistem informasi online yang kaya akan sumber belajar tentang Pancasila dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu, SIDH harus memprioritaskan investasi pada infrastruktur digital guna meningkatkan aksesibilitas belajar.

Selanjutnya, penerapan penilaian autentik menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Pancasila. Sistem penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan siswa melalui proyek atau presentasi kelompok akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Metode ini tidak hanya mengevaluasi pengetahuan formal tapi juga potensi praktikal siswa dalam aplikasi nilai-nilai tersebut.

Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran Pancasila saat ini, dan juga ada perbandingan dimana pembelajaran Pancasila di Indonesia maupun luar negeri dapat disimpulkan dalam beberapa point sebagai berikut.

1. Pendidikan dan pembelajaran mengenai Pancasila sangatlah penting bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana betapa pentingnya menanamkan rasa nasionalis dan sifat kepatriotan dari seluruh rakyat Indonesia harus ada sejak dini, bahkan telah dikatakan oleh kemendikbud betapa pentingnya pembelajaran Pancasila, hingga 9 tahun lamanya.
2. Pembelajaran Pancasila adalah proses pengajaran yang bertujuan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dengan melalui pembelajaran Pancasila di luar Indonesia, ini dapat bisa mempertahankan rasa nasionalis setiap rakyat Indonesia dan memberikan nilai nilai yang positif, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

Jurnal/Buku:

- Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1968–1974.
- Eni. (1967). Pengantar Pendidikan Pancasila. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Hennelly, M. L., & Ctori, I. (2022). Technology in education. *Community Eye Health Journal*, 35(114), 22–23. <https://doi.org/10.47413/vidya.v2i2.197>
- Ii, B. A. B., Pancasila, P., & Pendidikan, P. (2019). *BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2.1.1 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013. *JDIH Kemendikbud*, 2025, 1–527.
- Mubarok, H., Fatma, V. R., Aisyah, N., Wulandari, A., Hidayah, N., & Najah, F. N. (2021). Aktualisasi Proses Pendidikan Nasional pada SILN dalam Asimilasi SIDH Belanda dan SIKL Malaysia. *Manazhim*, 3(1), 52–69. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1066>
- Nur, R., Truvadi, L., Agustina, R., & Salam, I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.

- Pada, P., Pelajaran, M., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Fajarera, N. A., & Murdiono, M. (2024). *Keefektifan Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Menengah*. 13(01), 1–10.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Repository Universitas Jember. (2020). *Pengertian Pendidikan Pancasila*.
- Rochimudin, Hadi, M. H. P., & Asroni, A. (2023). *Pendidikan Pancasila Kelas X*.
- Setiawan, D. A., Gazali, H., & Rohayani, I. (2023). *Pendidikan Pancasila Panduan Guru SMA/MA/SMK/MAK KELAS XII*. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Suratman. (2011). Implikasi Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Antara Masalah Belajar Peserta Didik dan Solusinya). *Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi*, 66–75.
- Wicaksana, I. A. (2024). Pancasila in National Curriculum: Political Education or Doctrination? *PCD Journal*, 11(2), 349–376. <https://doi.org/10.22146/pcd.v11i2.10105>

Artikel/Website:

- Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari. Diakses dari <https://samberan-bjn.desa.id/artikel/2023/6/1/nilai-nilai-pancasila-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Pemerintah Berkomitmen Menanamkan Pancasila Bagi WNI di Luar Negeri. Diakses dari <https://fnn.co.id/post/pemerintah-berkomitmen-menanamkan-pancasila-bagi-wni-di-luar-negeri>
- Perkuat Karakter Bangsa, RUU Sisdiknas Jadikan Pendidikan Pancasila sebagai Mapel Wajib. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/perkuat-karakter-bangsa-ruu-sisdiknas-jadikan-pendidikan-pancasila-sebagai-mapel-wajib>
- Rizki Khairunnisa. (2021). Sekolah Indonesia di Luar Negeri. Diakses dari <https://kumparan.com/rizki-khairunnisa1550469599686583684/sekolah-indonesia-di-luar-negeri-1qsiDEI46EJ>
- Sekolah Indonesia. Diakses dari <https://sekolah-indonesia.nl/>
- Tiga Sekolah Indonesia di Arab Saudi Meriahkan Hari Lahir Pancasila Lewat Lomba. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/05/tiga-sekolah-indonesia-di-arab-saudi-meriahkan-hari-lahir-pancasila-lewat-lomba>